

Penciptaan Seni Serat Sebagai Ekspresi Visual *Tembang Pangkur*

Ninantry Nurkhalissa¹, Apika Nurani Sulistyati²

^{1,2}: Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail: ninankhalissa@gmail.com

Abstrak

Fenomena memburuknya kesehatan mental dilingkungan mahasiswa dapat menyebabkan kemungkinan-kemungkinan buruk seperti depresi, pelarian ke alkohol dan narkoba, *drop out*, bahkan keinginan bunuh diri. Hal-hal bersifat spiritual sangat dibutuhkan dimasa muda yang rentan terjerumus kepelarian masalah yang negatif. Penciptaan karya Tugas Akhir ini mengadaptasi pesan spiritual *Tembang Pangkur* sebagai penetralisir memburuknya kesehatan mental dilingkungan mahasiswa kedalam karya seni visual. Tujuannya adalah menyampaikan spiritualitas yang dihadirkan sebagai media edukasi dan penyadaran melalui karya seni tekstil. Metode yang digunakan adalah Metode Penciptaan Gustami yang terdiri dari tiga tahapan meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengamati dan menggali data mengenai permasalahan kesehatan mental mahasiswa dan kaitannya dengan kesadaran spiritual, mengadaptasi spiritualitas yang terkandung dalam *tembang pangkur* kedalam wujud visual sebagai solusi dan media edukasi, dan menentukan konsep karya yaitu proses perjalanan spiritual, serta mengeksplorasi teknik, material dan visual melalui uji coba. Tahap perancangan dilakukan dengan memvisualkan konsep menjadi beberapa alternatif desain yang mempertimbangkan aspek-aspek dalam berkarya seni. Tahap perwujudan, merealisasikan desain terpilih menjadi karya seni serat dan mengadakan evaluasi berupa pameran Tugas Akhir. Penciptaan Karya Tugas Akhir ini direalisasikan menjadi tiga karya berjudul Gelap Jiwa, Baik Buruk, dan Sembuh Jiwa. Ketiga karya saling berkaitan satu sama lain yang menggambarkan proses perjalanan spiritual. Wujud karya berupa *wall hanging* dengan teknik *latch hook* dan *crochet* sebagai teknik kekriyaannya. Bahan yang digunakan selain benang katun adalah bahan yang terbuang seperti kain dari pakaian tidak terpakai, tali masker, dan stik kayu.

Kata kunci: Spiritualitas, Pangkur, Kesehatan mental, Seni serat, Latch hook

Creating Fiber as a Visual Expression for *Tembang Pangkur*

The phenomenon of deteriorating mental health in the student environment can cause bad possibilities such as depression, escape to alcohol and drugs, drop out, and even suicidal ideation. Things of a spiritual nature are much needed in youth who are prone to falling into negative problems. The creation of this Final Project work adapts the spiritual message of *Tembang Pangkur* as a neutralizer for deteriorating mental health among students into a work of visual art. The aim is to convey spirituality which is presented as a medium of education and awareness through textile artwork. The method used is the Gustami Creation Method which consists of three stages including the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. The exploration stage is carried out by observing and collecting data regarding students' mental health problems and their relation to spiritual awareness, adapting the spirituality contained in *tembang pangkur* into a visual form as a solution and educational media, and determining the concept of the work, namely the process of a spiritual journey, as well as exploring techniques, materials and visually through trials. The design stage is carried out by visualizing the concept into several design alternatives that consider aspects of creating art. The embodiment stage, realizing the selected design into a work of fiber art and holding an evaluation in the form of a Final Project exhibition. The creation of this Final Project is realized into three works entitled Dark Soul, Good and Bad, and Healing Soul. The three works are related to each other which describes the process of a spiritual journey. The form of the work is in the form of a wall hanging with latch hook and crochet techniques as the craft technique. The materials used besides cotton thread are wasted materials such as cloth from unused clothes, mask straps, and wooden sticks.

Keywords: Spirituality, Pangkur, Mental health, Fiber arts, Latch hook

PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi permasalahan penting dalam kalangan muda terutama lingkup mahasiswa. Masa peralihan dari remaja menuju dewasa atau biasa disebut *quarter life crisis* yang dirasakan oleh mahasiswa membuatnya rentan mengalami masalah kesehatan mental. Kondisi mental mahasiswa memburuk dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tekanan dalam lingkungan perguruan tinggi, sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru, bahkan masalah keluarga. Hal ini mempengaruhi performa mahasiswa dalam bidang akademik dan hubungan sosial, bahkan kesehatan mental yang terganggu dapat mengakibatkan pemikiran buruk seperti berhenti studi dan yang lebih parah adanya pemikiran untuk bunuh diri.

Menurut Blanco *et al.*, (2008) dalam Wahyuni (2019), Pada level individual, problema kesehatan mental akan berpengaruh terhadap semua aspek yang ada pada diri mahasiswa, baik aspek emosional, kognitif, fisik, dan sosial atau terganggu hubungan antar individu. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam bentuk munculnya gejala-gejala umum depresi seperti terganggunya suasana hati, kelelahan, lemahnya energi, problema dengan pola makan dan tidur, konsentrasi yang buruk, rendahnya motivasi dan *self esteem*, lemahnya kemampuan mengingat dan pengambilan keputusan, hilangnya semangat untuk menjalani aktivitas secara normal dan menarik diri dari lingkungan sosial, serta kondisi yang lebih ekstrim melarikan diri dari rumah dan bahkan bunuh diri (Wahyuni, Esa Nur & Khairul Bariyyah, 2019: 51).

Masyarakat Jawa melalui ajaran terdahulu dapat mengambil pesan atau *petuah* yang disampaikan lewat karya sastra salah satunya *tembang macapat*. *Tembang macapat* menyampaikan nilai filosofis terkait siklus hidup manusia dari lahir hingga meninggal. Pada kondisi lemahnya kesehatan mental dikalangan mahasiswa, hal-hal yang bersifat spiritual sangat dibutuhkan untuk menetralkan perasaan-perasaan buruk yang muncul. Satu *tembang macapat* yaitu *Pangkur* dapat diambil makna spiritualitasnya. Spiritual yang terkandung dalam *tembang pangkur* dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan membangun kesadaran bahwa ajaran Jawa terdahulu ternyata sudah mempersiapkan sebuah pesan untuk dipelajari sebagai solusi permasalahan hidup.

Spiritual tidak serta merta langsung mempengaruhi membaiknya kesehatan mental seseorang, namun saat seorang individu memiliki kedekatan dan kesadaran spiritualitas yang baik maka disinilah spiritualitas berperan dalam pengendalian diri (*self control*). Spiritualitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat transenden, mengarah kepada pencarian makna hidup, dan memahami hidup (Park, *et al.*, 2013).

Keterkaitan antara spiritualitas dan kesehatan mental telah diteliti sebelumnya sehingga penulis berusaha mewujudkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk lain yaitu karya visual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Esa Nur & Khairul Bariyyah, (2019) menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental pada mahasiswa. Hasil penelitian Wahyuni juga menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pembahasan yang sama, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fehring, Brennan, & Keller, (1987) yang menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa berkorelasi positif dengan kesejahteraan mahasiswa dan secara negatif berkorelasi dengan depresi. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Weber & Pargament, (2014) yang menyatakan bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesehatan mental (Wahyuni, Esa Nur & Khairul Bariyyah, 2019: 50).

Apabila melihat dari pengalaman personal penulis dan lingkungan sosial dalam ranah perguruan tinggi, diperoleh fenomena bahwa di beberapa kondisi mental mahasiswa dapat membaik seiring dengan proses kesadaran spiritualitas di diri mereka. Spiritualitas dapat memberi pengaruh baik dikalangan mahasiswa untuk lebih cepat *recovery* dari depresi dan spiritualitas juga menjauhkan dari cara penyelesaian masalah yang negatif. Di beberapa kondisi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mampu bangkit dari depresi dengan rendahnya kesadaran spiritual akhirnya semakin terjerumus kedalam hal-hal buruk seperti alkohol dan narkoba.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk menyampaikan kesadaran spiritualitas yang diadaptasi dari *tembang pangkur* kedalam bentuk visual berupa hiasan dinding karya tekstil seni serat dengan teknik *latch hook* dan *crochet*. Penciptaan dengan teknik *latch hook* dipakai agar bentuk seni serat lebih bebas dalam hal material dan konseptual, sedangkan teknik *crochet* dipakai untuk membentuk figur-figur. Penciptaan karya ini ditujukan sebagai media edukasi bagi kalangan mahasiswa. Penulis menyadari bahwa spiritualitas dalam diri perlu dibangun sehingga di fase *quarter life crisis* kesehatan mental mahasiswa dapat teratasi dan terhindar dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Pesan spiritual yang disampaikan dalam karya bertujuan untuk menyadarkan kalangan muda bahwa dalam diri tiap manusia memiliki kekuatan dan pegangan saat menghadapi pengalaman buruk berupa *self control* dari kesadaran spiritualitas dalam diri sehingga mampu segera bangkit dari perasaan-perasaan negatif

Studi Pustaka

1. Seni sebagai Media Penyadaran dan Edukasi

Ekspresi seni menjadi media penting bagi tersampainya pesan-pesan sosial maupun individual. Seni dapat sebagai media penyadaran bagi masyarakat sosial terhadap fenomena atau kebijakan-kebijakan nilai dalam kehidupan masyarakat. Ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realitas sosial tetapi lebih sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan. Kesadaran masyarakat akan arti penting peran masyarakat terhadap suatu fenomena sosial dan budaya dalam masyarakat yang berkembang perlu proses pemahaman suatu fenomena budaya yang sedang terjadi didalamnya. Proses penyadaran dapat dilakukan melalui perenungan yang dilakukan oleh individu ataupun secara kolektif (Zaenuri, Ahmad & Wahyu Lestari, 2009: 2).

Freire (Sachari 2002: 27) mengatakan bahwa berekspresi melalui kesenian hakekatnya juga memberi pendidikan kepada masyarakat secara lebih bermakna. Nilai-nilai estetika sering hanya sebagai kreativitas seniman melalui media seni, namun dibalik itu, seni memiliki sisi lain yang penting bagi masyarakat karena seni dapat memberi inspirasi, pemahaman, apresiasi, dan pengalaman estetis yang esensial dalam proses penyadaran.

Perkembangan seni tidak hanya pada tataran keindahan tanpa makna, tetapi lebih jauh pada esensi yang terkandung dalam karya seni yang diciptakan, jadi bukan hanya bentuk fisik yang menampilkan keindahan estetis, namun dibalik karya seni memiliki roh yang mampu memberikan pencerahan yang mempengaruhi perenungan bagi penikmat atau audiensi untuk mencapai kesadaran estetis (Zaenuri, Ahmad & Wahyu Lestari, 2009: 3).

2. Spiritualitas

Istilah spiritual dan spiritualitas pada awalnya dibedakan dengan religiusitas, yaitu penghayatan ke-Tuhan-an yang berada dalam keimanan di institusi agama. Religiusitas menjunjung tinggi nilai kesucian religi yang berada dalam sistim ajaran agama-agama formal, yang pelaksanaannya sering menampilkan nilai perbedaan antara agama satu dengan yang lain. Sementara gerakan spiritual cenderung ingin memahami dan menghayati nilai ke-Tuhan-an dalam bentuk penghayatan personal., yang tidak terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama-formal. Spiritualitas menjadi spirit memahami nilai-nilai keilahian. Konsep tersebut mendudukan konsep spiritualitas sebagai penghayatan ke-Tuhan-an yang berada di luar kategori institusi agama (Gozali, 2019: 10)

3. Tembang Macapat

Artian *tembang macapat* hadir di masyarakat dalam berbagai pemahaman yang berbeda. *Macapat* merupakan jenis puisi tradisional dalam kesastraan Jawa. Jenis puisi itu terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Padmosoekotjo, 1958: 18).

Kata *tembang* merupakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa kramanya adalah *sekar*. *Tembang* atau *sekar* itu hasil atau manfaat dari bahasa yang *edi* (baik) dan *endah* (indah), berupa gabungan kata-kata yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu *lagu*. Memang *tembang* merupakan bentuk karangan yang didasari dengan *lagu* atau *metrum*. *Tembang* atau karya seni ternyata banyak jenisnya, dan *tembang macapat* termasuk salah satu dari bagiannya, yaitu: *tembang Gedhe*, *tembang Tengahan*, dan *Tembang Alit*. Berdasarkan buku *Mardawalagu*, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, diterangkan bahwa dinamakan *tembang macapat* dikarenakan: Bacaan pertama memuat *Sekar Ageng* atau *Tembang Gedhe*, Bacaan kedua juga memuat *Sekar Ageng*, Bacaan ketiga memuat *Tembang Tengahan*, dan Bacaan keempat memuat *Tembang Alit*.

Bacaan tersebut apabila disebut secara berurutan adalah *maca salagu*, *maca rolagu*, *maca trilagu*, dan *maca patlagu*. Jadi *maca patlagu* yang memuat *Tembang Alit* sampai sekarang lebih dikenal dengan nama *Tembang Macapat*. Mengapa dikatakan demikian, karena *tembang macapat* merupakan bacaan yang keempat. Asal muasal dan arti *tembang Macapat* sampai sekarang ini belum ada kesepakatan, dan pendapat dari para ahli tidaklah sama. Namun, dari sekian banyak pendapat dari para ahli maupun praktisi *tembang macapat* semua definisi dapat diterima dengan akal sehat dan dapat dibenarkan secara nalar (Imam Sutardjo, 2011: 8).

4. Makna filosofis *tembang macapat*

Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Sutardjo (2011), *Tembang macapat* apabila ditelusuri dan diurutkan sebenarnya mempunyai makna yang dalam atau mengandung filsafat hidup manusia sejak lahir hingga meninggal, yaitu:

- a. *Mijil* : yaitu masa kelahiran atau *mijil* ‘keluar’. Sifat *tembang* ini prihatin, karena dalam menghadapi kelahiran seorang anak biasanya orang tua prihatin agar putranya selalu selamat, sejak di kandungan hingga lahir selalu mendapatkan keselamatan. Di samping prihatin biasanya dibarengi rasa senang karena idaman putranya telah lahir atau untuk mensyukuri kelahiran anak untuk menyambung sejarah orang tua.
- b. *Maskumambang* : menggambarkan masa anak-anak yang penuh kenikmatan dalam hidupnya, anak belum terbebani kehidupan, dalam diri anak hanyalah bersenang-senang atau bermain-main. Anak merupakan barang yang amat berharga bagi orang tua karena penyambung sejarah dan cita-cita orang tua. Watak *tembang Maskumambang* adalah *nalangsa* ‘prihatin’ sedih’ karena orang tua penuh was-was dan khawatir apabila anaknya dalam bermain dengan teman-temannya banyak menemui halangan atau terkena marabahaya mengingat sifat anak yang belum memiliki perhitungan dalam berbuat.
- c. *Sinom* : menggambarkan masa muda, wataknya simpatik atau *grapyak*, dan *luwes* ‘supel’. Memang pemuda/pemudi biasanya senang bergaul dan berteman, pandai bicara, dan bergaul untuk mencari jati diri.
- d. *Durma* : masih menggambarkan masa muda yang biasanya mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik atau jahat. *Tembang* ini berwatak *galak* (pemberani), *sereng* (tegang), dan senang menceritakan masalah perkelahian. Memang pemuda dalam menyikapi kehidupan amat dinamis dan labil, pemuda/pemudi biasanya mudah terpengaruh pergaulan dan mudah marah serta senang bersaing.
- e. *Asmaradana* : menggambarkan masa sudah mulai *kasmaran* (jatuh cinta), terpikat perasaan hatinya dengan lawan jenis. Watak *tembang* ini *grapyak* (simpatik), gembira, dan sedih. Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemuda/pemudi yang sedang jatuh cinta, biasanya hatinya sangat senang, tetapi juga bercampur sedih karena khawatir apabila kekasihnya tergoda dan digoda pemuda/pemudi lain.
- f. *Kinanthi* : menggambarkan masa mulai bergandengan tangan atau berkeluarga. Hidup rukun dan damai. Wataknya serba senang, asih, bersatu. Masa perkawinan awal, mempelai baru biasanya memang menyenangkan, selalu kasih sayang ,dan bersatu.
- g. *Dhandhinggula* : menggambarkan mulai merasakan masa tua, mulai mengatur atau menyelaraskan hidup dan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupannya sudah mulai merasakan enak dan nikmat, karena keharmonisan suami istri dan kerukunan anak-anak sehingga dalam keluarga tercipta kehidupan saling membantu (*asah, asih, asuh*). Watak *tembang* ini manis, *ngresepake* (meresapkan hati), dan *luwes*. Masa tua biasanya *luwes* (pandai bergaul karena telah berpengalaman) dan *manis* atau *ngresepake* (senang bekerja sama terhadap orang lain atau tetangga).
- h. *Gambuh* : menggambarkan watak seseorang yang semakin dewasa atau pribadi semakin matang, sehingga dapat *njumbuhaken* (menyesuaikan) kebutuhan lahir dan batin, keluarga dan masyarakat, pribadi dengan Tuhan atau *hablumminnaloo* dan *hablumminanaas*. Watak *tembang* ini memberi nasihat, dan *anggenah-genahake* (selalu memberikan penjelasan). memang biasanya seseorang yang sudah tua (dewasa) selalu dapat menyelaraskan kehidupannya dengan senang dan menasehati kepada anak cucu (orang lain), *patrap lan pangucap* (perbuatan dan ucapan) sudah dapat menyesuaikan, hidupnya telah serasi, selaras, dan seimbang.
- i. *Pangkur* : menggambarkan masa lanjut usia, udzur, dan *ngungkurake kadonyan* (mengesampingkan urusan duniawi). Wataknya *sereng* (semangat). Pada masa ini semangat dalam melawan hawa nafsu yang tidak baik, nafsu keserakahan, dan nafsu duniawi. Kebutuhan yang bersifat glamour, bersenang-senang, berfoya-foya sudah ditinggalkan dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga sewaktu-waktu dipanggil Tuhan dapat lancar, selamat dan tidak terganggu akan kelancaran datangnya ajal.
- j. *Megatruh* : menggambarkan masa mulai sadar akan kematiannya, *Megatruh* (pisahnya roh dengan badan). Wataknya *susah, nelangsa, prihatin, getun*. Apabila manusia telah mendekati kematian biasanya sedih dan kecewa, karena akan berpisah dengan keluarga, anak, dan sanak saudara serta kecewa akan perbuatannya yang buruk semasa masih hidup. Bahkan merasa ketakutan dan merasa belum siap karena bekal amal baik belum banyak dikerjakan.
- k. *Pocung* : menggambarkan masa sudah *dipocung* (mati, meninggal). Wataknya *sembrana* (sembarangan) dan *sakepenake* (seenaknya). manusia yang telah meninggal akan lupa segalanya, tidurnya seenaknya.

Semua ini bergantung kepada sanak saudara yang mengurus dan menguburnya (Imam Sutardjo, 2014: 34-36).

5. Makna filosofis *tembang pangkur*

Dalam buku *Tembang Jawa (Macapat)* karangan Imam Sutardjo, *Pangkur* menggambarkan manusia telah *ngungkurake kadonyan* (mengesampingkan kebutuhan/ keindahan duniawi), manusia tersebut mulai mengendalikan perbuatan dan nafsu-nafsu yang tidak baik. Yang dipikirkan dan diamalkan hanyalah di akhir hayatnya dapat *memanising pati* atau mencapai husnul khotimah (Imam Sutardjo, 2014: 37).

Pangkur yang juga berarti *mungkur* (mundur/mengundurkan diri), memberi gambaran bahwa manusia mempunyai fase dimana ia akan mulai mundur dari kehidupan ragawi dan menuju kehidupan jiwa atau spiritualnya. *Pangkur* atau *mungkur* dapat diartikan juga menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti tubuh kita (Wasisto, 2020: 88-89).

6. Seni Serat

Seni serat atau *fiber art* kerap diartikan sama dengan *textile art*. Kedua istilah ini mengandung makna tentang karya seni rupa yang menggunakan serat atau tekstil sebagai medium utama. Bagi sebagian pengamat, istilah ‘seni serat’ dipahami sebagai bentuk ekspresi individual dengan penekanan pada konseptualnya dibandingkan pengertian yang bersifat umum termasuk karya-karya fungsional berpola kerja perancangan (Jim Supangkat, 2006: 16).

Seni serat lahir ditahun 50-an, mengikuti Ekspresionisme Amerika di AS, Kanada, Jepang, dan Eropa. Momen terpenting dalam pengembangan seni ini adalah pada tahun 60-an dan 70-an. Pada waktu itu, kreativitas dibidang tekstil melewati fase ekspresif dan menarik. Seniman menghasilkan karya yang lebih berbeda, menggunakan banyak teknik dan bentuk eksperimental (Haryono, 2019: 16). Namun pada tahun ini, seni serat dianggap hanyalah sebuah praktik *craft* semata yang hanya berfokus pada fungsional sehingga nilai estetika menjadi tergeser. Fungsi praktis yang biasanya selalu ada dalam karya *craft* membuat apresiasi terhadap faktor estetika dan artistik dari keterampilan tangan perlahan menghilang (Aprina Murwanti, 2015).

7. Teknik *Latch Hook*

Latch Hook adalah tusuk yang mempunyai arah horizontal dan ukuran serta jarak turun naik tusuk diatur sama panjang, benangnya diikat atau dikaitkan ke kotak kanvas untuk menciptakan struktur seperti pada pembuatan karpet (Mediagus, 2013:7).

8. Teknik *Crochet*

Pengertian teknik *crochet* menurut Wilson (2001) dalam Alawiyah (2019) dikatakan bahwa *Fabrics produced by crochet and macrame are often called lace* yang berarti bahwa *crochet* termasuk kedalam *lace* atau dalam Bahasa Indonesia disebut merenda. Menurut artian tersebut, *Crochet* berarti merenda sedangkan istilah merajut disebut dengan *knitting*. Perbedaan keduanya terletak pada alat yang digunakan dan jenis kaitan (Alawiyah, 2019:3).

Teknik *crochet* adalah suatu teknik yang mengolah benang dengan membentuk kaitan-kaitan dengan bantuan satu batang pengait yang disebut *hakpen* dan hasil dari kaitannya membentuk struktur benda atau lembaran baru yang dapat berupa kain atau objek seperti boneka (Sari, 2015:31).

METODE PENCIPTAAN

1. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan berguna untuk memudahkan dalam pemecahan masalah utama. Sesuai dengan fokus permasalahan bagaimana visualisasi karya seni serat dengan teknik *latch hook* dapat menyampaikan kesadaran spiritualitas untuk lingkup mahasiswa. Maka dapat dianalisa permasalahan sebagai berikut: Pertama, fenomena kesehatan mental dalam ranah mahasiswa perlu disorot dan hubungannya dengan kedekatan spiritual tiap individu. Kedua, perlu pemahaman tentang teknik *latch hook* dan *crochet* sehingga karya dapat divisualkan dengan baik. Disamping itu, tema spiritual perlu dikerucutkan lagi akan mengarah pada hal apa sehingga didapatkan konsep karya yang signifikan. Ketiga, konsep spiritual yang terdiri atas tiga fase dalam menyadari spiritualitas dalam diri perlu divisualkan kedalam beberapa alternatif dua dimensional dengan

memperhatikan beberapa aspek yang mendukung perancangan karya. Keempat, dari beberapa sketsa alternatif terpilih perlu dilengkapi dengan prototipe atau gambar teknik secara detail agar saat perwujudan karya bisa lebih terarah dari segi pemakaian konstruksi, warna, material, dan teknik. Kelima, untuk merealisasikan karya perlu dilakukan sesuai gambar teknik sehingga hasil karya dapat sesuai dengan rancangan desain. Keenam, karya yang sudah jadi perlu dievaluasi sehingga dapat mengetahui apakah karya seni serat ini dapat menyampaikan kesadaran spiritual lewat visual.

2. Strategi Pemecahan Masalah

Mengacu pada analisis permasalahan diatas, perlu dilakukan strategi atau metode untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam penciptaan karya seni serat dan tahapan pemecahan masalahnya, digunakanlah Metode Penciptaan Tiga Tahap Enam Langkah SP. Gustami. Menurut Gustami (2007: 329-332), tiga tahap penciptaan kriya terdiri dari tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan yang diuraikan menjadi enam langkah yaitu:

Tahap Eksplorasi, a) Langkah pertama, pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber informasi untuk menentukan tema yang dijadikan sebagai permasalahan. Strategi penulis untuk menanggapi masalah fenomena kesehatan mental dalam ranah mahasiswa yaitu berangkat dari penulis yang merupakan mahasiswa seni rupa maka penulis akan membuat sebuah karya visual tekstil yang berfungsi sebagai media edukasi. Tema yang diangkat adalah spiritualitas. Spiritualitas dalam hal ini ditujukan sebagai penetralisir masalah kesehatan mental dilingkup mahasiswa melalui karya visual. Melalui penggalian sumber informasi berupa wawancara kepada beberapa praktisi tembang di daerah Surakarta didapatkan pemahaman bahwa *tembang Pangkur* dapat diadaptasi pesan spiritualnya sehingga penulis memiliki pedoman dalam penyampaian media edukasi. b) Langkah kedua, yaitu penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai materi analisis sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Penulis melakukan adaptasi pesan spiritual *tembang Pangkur* yang sebelumnya hanya dinikmati sebagai karya sastra saja namun diwujudkan dalam bentuk lain yaitu karya visual. Untuk memahami teknik *latchhook* dan *crochet* dilakukan pencarian sumber tertulis dan visual dari jurnal, website, maupun buku. Selain itu, uji coba dilakukan untuk menganalisis secara praktik penggunaan bahan untuk teknik *latch hook* dan *crochet*. Tema spiritual dikerucutkan lagi membahas mengenai proses perjalanan spiritual yang dialami oleh tiap individu sehingga didapatkan tiga fase spiritual konsep karya yang saling berkaitan. Penulis menganalisis kembali objek-objek yang akan dipakai sebagai simbolisme pada karya dengan mencari acuan visual dan makna yang terwakili pada tiap objek sehingga jiwa dalam karya dapat tersampaikan dengan baik. Sementara itu, penggalian referensi berupa karya dari beberapa seniman seni serat dikomparasikan oleh penulis sehingga bisa menciptakan kebaruan karya dari segi material, teknik, dan konseptual.

Tahap Perancangan, a) Langkah ketiga, menuangkan gagasan dari hasil analisis kedalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Pertimbangan pada beberapa aspek yang dilakukan oleh penulis meliputi, aspek material yaitu jaring nilon, benang katun, benang rajut katun susu, dan bahan-bahan tidak terpakai seperti potongan baju bekas, tali masker, kawat masker, stik kayu, dan koran bekas. Aspek teknik, penulis menggunakan dua teknik kekriyaan yaitu *latchhook* dan *crochet*. Aspek konstruksi, kerangka karya dibuat menggunakan besi beton sehingga dalam segi keamanan dapat terjamin. Aspek filosofis dan pesan tersampaikan melalui tekstur, warna, dan simbolisme objek tumbuhan dan hewan. Aspek estetis, penulis menggunakan bentuk asimetris dalam mewujudkan keseluruhan karya sehingga karya seni serat dapat terbebaskan dari kesan tradisional dan kaku. Hasil analisis aspek-aspek tersebut dituangkan ke dalam sketsa yang diolah menjadi satu-kesatuan karya yang menyampaikan makna dengan beberapa alternatif desain. b) Langkah keempat, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu model prototipe. Penulis memvisualkan rancangan sketsa terpilih kedalam ukuran 1:1 dengan membuat gambar teknik secara detail yang diberi keterangan teknik kekriyaan dan material pada tiap bagian karya. Gambar teknik berupa prototipe dua dimensi lengkap dengan penggunaan teknik dan material yang dipakai sebagai acuan perwujudan karya.

Tahap Perwujudan, a) Langkah kelima, yaitu tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna termasuk penyelesaian akhir. Penulis merealisasikan gambaran teknik dari sketsa ukuran sebenarnya kedalam tiga buah karya. Proses berkarya yang dilakukan oleh

penulis, pertama, pembuatan kerangka besi yang dapat memberi kekuatan pada struktur karya. Kedua, melakukan teknik kekriyaan berupa *latch hook* dan *crochet* pada karya. Pada latar karya menggunakan teknik *latch hook* sedangkan pada objek visual menggunakan teknik *crochet*. Teknik *latch hook* diperhatikan kerapatannya dengan mempertimbangkan bahan yang digunakan. Sedangkan, teknik *crochet* dipertimbangkan kesesuaian bahan dan ukurannya pada objek visual yang dipakai. Material yang dipilih adalah benang katun untuk teknik *latch hook* dengan beberapa perpaduan bahan tidak terpakai lain seperti kain tidak terpakai, stik kayu, dan tali masker sehingga dapat menciptakan kebaruan karya dari segi bahan yang membentuk tekstur. Sementara itu, material untuk teknik *crochet* adalah benang rajut katun susu berbagai ukuran yang sesuai dengan besar kecilnya objek dalam karya. Pada tahap perwujudan ini menghasilkan tiga buah karya hiasan dinding yang menyampaikan jiwa spiritual dengan pemaknaan pada tiap karyanya. b) Langkah keenam, yaitu mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Penulis mengadakan pameran sidang Tugas Akhir sebagai evaluasi tersampainya wujud fisik, makna, dan pesan spiritual yang terkandung dalam karya.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan karya seni serat ini mengangkat ekspresi visual *tembang pangkur* yang diadaptasi pesan spiritualnya sebagai media edukasi permasalahan kesehatan mental diruang lingkup mahasiswa melalui karya. Teknik *latchhook* diolah kembali kebaruannya dari segi material dan konseptual. Penciptaan karya ini didasarkan pada penelusuran kajian pustaka dan studi lapangan untuk menentukan permasalahan sebagai salah satu upaya pemecahan masalah yang sedang terjadi. Berdasarkan studi lapangan maka didapatkan suatu permasalahan mengenai kurangnya edukasi tentang kesadaran spiritual berpengaruh terhadap memburuknya kesehatan mental diruang lingkup mahasiswa yang dapat menyebabkan dampak-dampak buruk seperti *drop out*, depresi, konsumsi miras dan narkoba, bahkan keinginan bunuh diri. Permasalahan tersebut menggerakkan penulis untuk menciptakan sebuah karya tekstil yang menyampaikan pesan spiritualitas sebagai media edukasi untuk penikmat visual khususnya lingkup mahasiswa.

Penciptaan karya ini bertujuan untuk menyampaikan pesan spiritualitas yang diadaptasi dari ekspresi visual *tembang pangkur* sebagai bentuk media edukasi dan penyadaran persoalan kesehatan mental diruang lingkup mahasiswa. Konsep penciptaan karya seni serat dengan mengadaptasi pesan spiritual *tembang pangkur* difokuskan menjadi tiga langkah proses penyadaran spiritualitas dalam diri yang dialami oleh tiap manusia. Penciptaan ini memiliki beberapa aspek untuk mendukung perwujudan karya, berikut adalah beberapa aspek yang melatarbelakangi penciptaan karya ini:

a. Aspek Bahan

Pemilihan bahan untuk setiap teknik kekriyaan yang dipakai perlu diperhatikan dalam penciptaan karya seni serat desain struktur. Permainan tekstur yang dimunculkan dalam karya dieksplorasi pemakaian bahannya. Dari hasil uji coba, bahan yang digunakan dalam penciptaan karya ini diperhatikan kerapatannya dan tekstur yang dihasilkan. Jaring nilon dipilih sebagai media dalam pembentuk struktur serta kerangka besi sebagai penopang agar jaring dapat merenggang dengan baik. Benang katun dipilih sebagai bahan utama pembentuk struktur karena kerapatannya dapat disesuaikan dengan ukuran lubang jaring dan hasil tenunan menggunakan benang katun mengikat dengan baik sehingga tidak mudah lepas. Bahan lain yang dipakai adalah benang rajut dan penambahan bahan tidak terpakai seperti kain-kain bekas pakaian yang sudah tidak terpakai, potongan kain perca, tali masker, kawat masker, dan stick kayu. Eksplorasi bahan-bahan tidak terpakai menambah variasi kebaruan dalam berkarya dengan memanfaatkan bahan buangan menjadi sebuah karya seni. Tekstur yang dimunculkan pun dapat beragam dari pemakaian mix material seperti ini.

b. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan adalah teknik *latch hook* dan *crochet*. *Latch hook* adalah proses pembuatan karya seni menggunakan benang atau kain, yang kreasinya dilakukan diatas rangka berkisi-kisi persegi kecil sehingga membentuk tumpukan bertekstur. Sedangkan merenda (*crochet*) adalah seni yang menggunakan pengait rajutan dan serat seperti benang. *Crochet* menciptakan kain dengan saling mengunci benang dengan kait rajutan.

c. Aspek Fungsi

Penciptaan karya ini difungsikan sebagai media edukasi dan penyadaran terkait spiritualitas melalui karya visual.

d. Aspek Estetis dan Simbolisme

Ekspresi visual spiritualitas yang diadaptasi dari *tembang pangkur* pada penciptaan karya ini memiliki beberapa aspek estetis yang mengandung makna filosofis pada setiap bentuk, warna, dan simbol figur yang dipakai. Ketiga karya secara keseluruhan divisualkan dengan bentuk abstrak, bentuk abstrak dalam berkarya seni tekstil dengan konsep spiritual ini dirasa bisa lebih mengungkapkan jiwa spiritual yang tak terdeteksi wujudnya. Menurut Amir Gozali (2019), abstraksi adalah jalan pencarian yang lebih dalam atas esensi dan eksistensi kemanusiaan dalam dimensi spiritualitas. Bentuk abstrak mampu menghadirkan ruang pemaknaan yang lebih dalam karena adanya dialog terbuka antara seniman, karya, dan pengamat karya dalam wujud pemaknaan lebih luas dalam memvisualkan jiwa dan rasa spiritual (Amir Gozali, 2019: 2).

PROSES PENCIPTAAN

Perwujudan karya seni serat dengan teknik *latch hook* dan *crochet* dari desain yang direalisasikan memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan finishing, urutannya adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

1. Pembuatan kerangka besi
Kerangka besi beton berukuran 6mm dibentuk sesuai sketsa dengan cara dibengkokkan menggunakan alat tekuk besi beton kemudian di las. Setelah kerangka besi sudah jadi, seluruh kerangka dilapisi dengan *papertape* agar tidak mudah berkarat dan memiliki ketahanan jangka panjang
2. Pemasangan jaring nilon ke kerangka
Jaring nilon dipasang pada permukaan kerangka dengan cara dibentangkan agar lubang pada jaring bisa melebar dan kencang saat dilatch *hook*. Kemudian diberi kabel tis dibeberapa bagian agar tetap kencang dan tidak bergeser. Keseluruhan pola kerangka besi dijahit tusuk feston menggunakan senar pancing ukuran 0,1 mm.
3. Pemotongan kain dan benang
Kain dan benang berbagai jenis dan warna dipotong dengan ukuran yang bervariasi dari 5cm, 7cm, dan 10cm untuk persiapan kai-kait pada teknik *latch hook* pada lubang jaring.
4. Persiapan pembuatan akar
 - Kawat bendrat berukuran 2mm dililit dengan *papertape* dan dibentuk sesuai desain akar.
 - Koran tidak terpakai dipotong memanjang dan dioles atau dikuas dengan cairan lem fox putih secara merata.
 - Tempelkan dengan cara dililit ke kawat yang sudah dilapisi *papertape* dan dibentuk volumenya dengan cara dilapisi secara berulang sampai membentuk volume akar yang direncanakan sesuai desain.
 - Keringkan dengan cara diangin-anginkan (tidak perlu terkena sinar matahari secara langsung karena dapat menyebabkan kertas mengeras dan mudah sobek)

Tahap Pelaksanaan

1. Melapisi akar dengan benang
 - Kawat yang sudah dilapisi koran dan sudah kering dililit dengan benang rajut katun susu.
 - Benang yang dililitkan diberi lem tembak terlebih dahulu dibagian awalnya, lalu setiap jarak 5cm atau sekiranya tidak terlalu jauh diberi lem tembak lagi.
 - Ulangi sampai sampai semua bagian terlilit dengan rapat.
2. Membuat figur dengan teknik *crochet*. Pada tahapan merajut setiap figur hewan dan tumbuhan ini membutuhkan perhitungan rajut yang sesuai dengan sketsa desain. Teknik *crochet* yang digunakan dominan menggunakan teknik amigurumi sehingga perhitungannya pun dapat disesuaikan dengan bentuk

desain. Bahan yang digunakan adalah benang rajut katun susu 8 ply, benang rajut borneo, dan benang rajut katun. Figur-figur yang membentuk volume pada bagian dalamnya diisi dengan dakron.

3. Mengait benang dengan teknik *latch hook*. Bahan yang digunakan dalam *latch hook* didominasi oleh benang katun. Selain itu, bahan lain yang digunakan adalah kain bekas dan tali masker sebagai variasi. Potongan benang yang sudah disiapkan dengan ukuran 5-10 cm tadi diikatkan pada jaring dengan alat *latch hook* berbentuk hakpen kait. Setiap lubang diisi satu benang atau potongan kain sesuai dengan pola desain. Ketebalan potongan bahan perlu diperhatikan karena mempengaruhi kerapatan struktur. Apabila benang terlalu tebal, benang dapat dibagi menjadi dua atau tiga bagian. Sebaliknya, apabila benang terlalu tipis maka gunakan beberapa helai benang saat mengait sampai kerapatan strukturnya tidak terdapat bagian yang bolong-bolong apabila di terawang dan juga tidak terlalu berdesak-desakan karena terlalu rapat.
4. Memasang komponen rajut dan akar pada media jaring. Setiap figur yang sudah dirajut kemudian dipasang pada jaring dengan cara dijahit menggunakan jarum tumpul tapestri dan benang rajut yang sesuai dengan warna pada setiap figur mengikuti sketsa desain. Pada tahap ini, bagian yang di *latch hook* belum di selesaikan seluruhnya karena menyesuaikan bagian-bagian kosong yang akan dipasangkan figur. Kemudian akar-akar yang sudah dibuat juga dipasangkan dengan cara ditali ke permukaan jaring menggunakan bahan yang sama dengan bahan yang dipakai untuk melilit akar. Setelah terpasang semua, kemudian dilanjutkan dengan *latch hook* bagian yang masih kosong dengan permainan tekstur dan jenis bahan.

Tahap Finishing

- Menjahit bagian tepi jaring yang tersisa ke bagian belakang agar rapi menggunakan tali senar.
- Menyisir bagian bulu-bulu benang yang timbul dan dirapihkan lagi dengan cara digunting apabila ada potongan benang yang terlalu panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan karya seni serat dengan mengadaptasi pesan spiritualitas dalam *tembang pangkur* ini diwujudkan dalam tiga buah karya *wallhanging* dengan judul Gelap Jiwa, Baik Buruk, dan Sembuh Jiwa.

Deskripsi karya 1 “Gelap Jiwa”



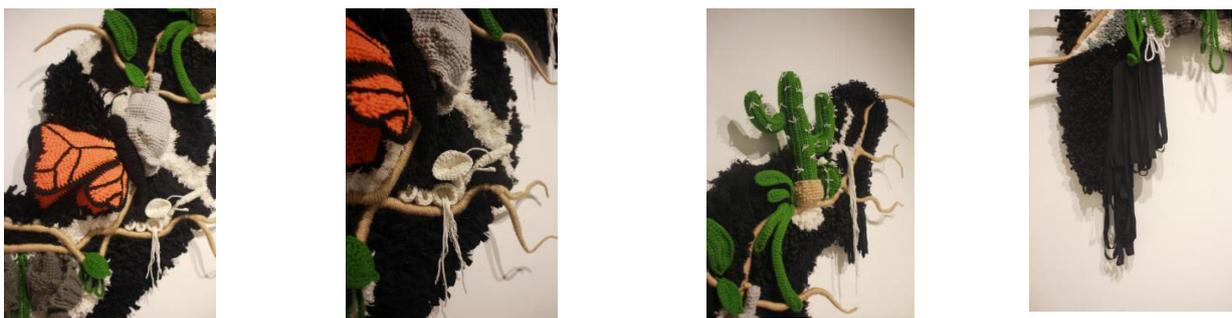
Gambar 1: Karya 1 “Gelap Jiwa”
(Sumber: Ninantry Nurkhalissa.,2022)

Karya “Gelap Jiwa” merupakan perwujudan visual dari sinyal awal yang diterima manusia untuk menyadari perjalanan spiritual dalam dirinya. Dalam kehidupan, manusia seringkali menyangkal perasaan-perasaan tidak mengenakan yang mereka rasakan. Perasaan tersebut antara lain rasa tidak berdaya, sedih, mengasihani diri sendiri, marah, frustrasi, dan kesepian. Namun, jika manusia sadar pada perasaan itu dan tidak lagi menyangkalnya kebanyakan yang terjadi adalah manusia malah merasa terjebak dan tenggelam di rasa-rasa tersebut. Inilah yang disebut fase gelap jiwa. Penderitaan yang dialami manusia pada kondisi ini seakan-akan menjebak mereka tanpa jalan keluar. Padahal, apabila seseorang dapat melihat perspektif lain dari kondisi kegelapan yang sebelumnya dianggap sebagai jurang penderitaan menjadi batu loncatan untuk perubahan diri maka kehidupan yang dialami oleh manusia tersebut akan jauh lebih baik. Walaupun merasakan penderitaan tetapi ada proses bertumbuh. Gelap jiwa yang diartikan sebagai proses perubahan atau transformasi diri inilah yang menjadi inti dari karya.

Visualisasi objek utama berupa kupu-kupu yang keluar dari kepompong. Kupu-kupu adalah contoh transformasi yang dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia. Transformasi kupu-kupu yang semula berwujud ulat yang terkurung dalam kepompong kemudian melalui proses-proses dan siklus yang dialami oleh ulat tersebut akhirnya ia mampu keluar dari kepompong menjadi seekor makhluk indah dan hidup bebas terbang kemanapun ia mau. Ibarat kupu-kupu, manusia saat mengalami fase gelap jiwa bisa bertransformasi diri dari jiwa yang terkekang menjadi jiwa yang lebih bebas dan penuh potensi diri. Kaktus dimaknai sebagai lambang kekuatan bagi seseorang yang sedang mengalami masa-masa sulit. Kehidupan kaktus ibarat manusia yang sedang mengalami kegersangan dalam hidupnya tetapi mampu bertahan dalam keadaan sesulit itu. Kelelawar dimaknai sebagai ego dan ketakutan diri manusia yang tersembunyi dibawah alam sadar. Sedangkan daun-daun di sekitar kelelawar memberikan pesan bahwa ketakutan dan ego manusia akan membuat diri mereka bertumbuh jika manusia tersebut mau melihat ke dalam diri dan menyadari kehadiran ego tersebut serta mampu menerimanya. Pada bagian samping kupu-kupu terdapat jamur-jamur warna putih memberikan makna awal baru setelah mengalami kesulitan.

Keseluruhan karya dominan dengan warna hitam menunjukkan fase kegelapan yang sedang dialami oleh manusia. Tekstur yang dimunculkan cenderung kasar menunjukkan kesulitan saat menjalani fase ini. Namun, dibebberapa bagian ada yang berwarna putih khususnya pada sekitar kepompong memberikan makna bahwa ada secercah cahaya yang mulai masuk dalam pikiran manusia saat dia mau bertransformasi diri. Warna putih disekitar kelelawar menunjukkan jika ego dan ketakutan perlu disinari agar keberadaannya dapat dirangkul untuk disembuhkan. Pada bagian kiri kelelawar ada warna abu-abu dimaknai sebagai keseimbangan dan sifat netral yang berusaha manusia kendalikan dengan cara mengubah cara pandang akan dualitas baik dan buruk.

Perwujudan karya direalisasikan dengan ukuran 116 cm x 130 cm. Dominasi warna hitam pada latar karya menggunakan beberapa variasi benang dan kain antara lain; benang katun makram, benang rajut borneo, dan kain tidak terpakai dari kain kaos serta legging. Sementara itu, bahan yang digunakan pada bagian warna putih adalah benang katun makram dan benang katun rajut susu. Warna abu-abu menggunakan bahan benang kaos. Keseluruhan latar karya menggunakan teknik *latch hook* dengan keberagaman tekstur dan material. Kemudian, pada bagian figur-figur tumbuhan dan hewan seperti kepompong, kupu-kupu, daun-daun, dan juga jamur menggunakan teknik rajut dengan pemakaian benang rajut katun susu. Pada bagian akar menggunakan kawat yang dilapisi dengan koran sebagai pembentuk volume dan tekstur lalu dililit dengan benang rajut borneo warna coklat muda.



Detail karya 1

Deskripsi karya 2 “Baik Buruk”



Gambar 2: Karya 2 “Baik Buruk”
(Sumber: Ninantry Nurkhalissa.,2022)

Karya ini menggambarkan dua sisi berlawanan (positif dan negatif) dan bagaimana diri seorang individu bisa menerima dualitas dalam dirinya yaitu sisi baik dan sisi buruk dirinya sendiri. Dari kecil, manusia memiliki kecenderungan untuk mengkotak-kotakkan segala sesuatu dalam penilaian baik dan buruk. Contohnya dalam menilai seseorang dari penampilan, seseorang yang berpenampilan buruk langsung dicap buruk, begitupula seseorang yang berpenampilan sopan rapi selalu dianggap baik. Padahal kita tidak memiliki wewenang terhadap penilaian semacam ini. Akhirnya yang terjadi adalah yang benar selalu merasa benar dan meyalahkan segala hal yang dianggapnya salah. Hal ini menunjukkan manusia dikuasai oleh egonya. Padahal dalam proses spiritual, terkait karya “Gelap Jiwa” tadi yang merupakan contoh sisi buruk dalam diri perlu diterima sehingga bisa menjadi batu loncatan untuk transformasi diri. Manusia perlu mengubah cara pandang mereka akan dikotomi baik dan buruk ini. Maka dari itu, yang perlu disadari adalah bahwa kedua sisi ini merupakan satu kesatuan pengalaman yang membantu individu untuk bertumbuh.

Perwujudan karya “Baik buruk” dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas menampilkan sisi baik, bagian bawah menunjukkan sisi buruk, dan bagian tengah menjadi penghubung kedua sisi ini. Bagian atas menampilkan kesuburan dengan perpaduan warna hijau dan putih menunjukkan rasa ketenangan dalam hidup. Akar yang berwarna hijau dan ditumbuhi daun-daun subur menggambarkan kondisi yang penuh kehidupan didalamnya sehingga memancarkan aura pertumbuhan. Visual utama berupa burung merpati menyimbolkan kedamaian. Diri manusia saat melakukan hal-hal baik dalam hidupnya akan merasa damai. Bunga *lily of the valley* melambangkan kemurnian yang dimiliki manusia semenjak lahir. Kepik memberi arti keberadaan manusia terhadap sesama yang tidak saling merugikan. Kepik dianggap sebagai hewan keberuntungan karena tidak mengganggu manusia dan memakan hama tanaman yang ditanam oleh manusia. Kehadirannya tidak mengganggu dan bisa jadi menguntungkan. Semut hitam melambangkan kebersamaan dan kepedulian manusia

dalam menjalani hidupnya. Manusia dalam menjalani hidupnya memiliki rasa kebersamaan dengan yang lain sehingga saling menaruh rasa peduli.

Bagian tengah berupa figur tunas memberi makna sebuah cikal bakal baru pertumbuhan manusia saat mampu menerima dualitas dalam dirinya. Kedua sisi yang saling berlawanan ini perlu adanya penghubung yakni kesadaran diri manusia untuk menilai bahwa baik dan buruk merupakan satu kesatuan yang membuat seseorang bertumbuh.

Bagian bawah menampilkan kesan kegelapan dan kerusakan diri yang dimiliki oleh manusia. Akar gelap menggambarkan sisi buruk diri manusia yang selalu ditinggalkan dan tidak diakui sehingga tidak ada asupan yang masuk untuk memberi kesuburan. Laba-laba menyimbolkan dualisme kreativitas dan bahaya. Kreativitas dalam pembentukan jaring yang menjadi rumahnya sendiri dan bahaya karena sifat agresifnya bisa menyakiti yang lain. Seperti halnya manusia yang memiliki suatu hal yang berharga dihidupnya tetapi disisi lain juga bisa menyakiti sesamanya. Jamur memberi makna bahwa manusia seringkali beracun untuk orang lain maupun dirinya sendiri. Jamur yang identik dengan sesuatu yang sudah membusuk inilah yang menjadikannya berkonotasi negatif. Ada dua visual jamur dikarya yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Jamur yang memiliki mata dibagian tengahnya dan jamur yang tumbuh menempel. Keduanya berwarna pucat menunjukkan ketidakberdayaan dan tiada harapan bertahan hidup. Jamur yang memiliki mata pada bagian tengahnya artinya manusia yang melihat segala hal dalam hidupnya hanya dinilai sebagai keburukan. Sedangkan jamur yang menempel ibarat keadaan diri seseorang yang menjadi parasit ke orang lain dengan cara bergantung ke orang lain untuk bertahan hidup. Coral hitam menyimbolkan diri manusia yang mampu menyeimbangkan energi negatif dalam tubuhnya. Sedangkan sulur-sulur hitam dibawahnya menunjukkan bahwa ada kemungkinan keseimbangan ini akan goyah dan jatuh kebawah. Visual lidah memberi makna bahwa segala ucapan yang keluar dari mulut akhirnya hanya menjadi penenang sementara. Saat manusia terperangkan dalam sisi buruknya, maka segala ucapan yang keluar akan menyakiti orang lain dan ucapan yang masuk tidak benar-benar disadari kebenarannya. Dominasi warna gelap dengan perpaduan warna hitam dan monokrom coklat pada bagian bawah ini menyimbolkan sisi gelap yang ada didiri manusia.

Karya ini direalisasikan dengan ukuran 112 cm x 140 cm dengan menggunakan teknik *latch hook* pada bagian latarnya dan teknik rajut pada bagian setiap figurnya. Bahan yang digunakan pada bagian latar yaitu benang katun makram, benang rajut katun susu, *loopy yarn*, dan potongan kain tidak terpakai. Pada bagian rajut menggunakan benang rajut katun susu dan benang rajut katun berukuran kecil. Bagian akar menggunakan kawat bendrat ukuran 2mm yang dilapisi dengan koran untuk membentuk volume dan dililit dengan benang rajut katun susu.



Detail karya 2

Deskripsi karya 3 “Sembuh Jiwa”



Gambar 3: Karya 3 “Sembuh Jiwa”
(Sumber: Ninantry Nurkhalissa.,2022)

Karya “Sembuh jiwa” merupakan penggambaran visual dari kondisi manusia yang mampu keluar dari fase kegelapan dirinya. Seorang individu dapat sembuh karena mampu melakukan pencarian cinta kedalam dirinya sendiri. Tidak ada lagi rasa kecewa yang timbul akibat menaruh harapan cinta dari orang lain. Saat manusia berhenti mencari cinta keluar diri dan mulai melihat ke dalam diri, maka yang didapatkan adalah rasa cukup. Seseorang yang telah melangkah menyembuhkan diri akan merasakan ketenangan dan penuh rasa terima. Rasa terima ini sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena setiap jiwa memiliki rasa sakit masing-masing dan dengan adanya rasa terima maka manusia dalam menjalani hidupnya akan jauh merasa lebih damai.

Visualisasi objek utama berupa jantung berwarna merah tua yang terletak di dalam akar bawah tanah dari bunga di atasnya. Visual jantung ini mengandung makna pondasi kehidupan manusia berasal dari hati yang kuat. Sedangkan akar-akar yang tumbuh dari dalam jantung dan mencengkeram latar karya bermakna bahwa pondasi diri yang kuat ini mampu menaungi sekitarnya. Bunga dahlia memberi makna kekuatan batin untuk memacu keberhasilan. Keberhasilan yang dimaksud adalah keberhasilan manusia dalam hal pengendalian diri sehingga selalu bisa bertahan dimasa-masa sulit. Lebah diatas bunga dahlia sebagai tanda pemberi kemanisan hidup. Stik kayu runcing menyimbolkan ketajaman berpikir sehingga dalam bertindak tidak akan terbawa emosi yang sifatnya sementara. Kura-kura bermakna kesabaran diri manusia saat menjalani proses penyembuhan ini. Seperti kura-kura yang berjalan pelan-pelan namun tidak menyerah untuk berhenti dan balik arah. Daun disamping kura-kura menggambarkan pertumbuhan yang dialami manusia. Coral bermakna bahwa akan ada keindahan dibalik ombak yang menerjang. Coral kuning yang tersembunyi melambangkan rasa semangat dan keberanian yang masih terpendam. Sedangkan, coral kuning dan hijau dibawah jantung memperlihatkan daya juang dan semangat yang tinggi untuk bertumbuh. Coral putih melambangkan harapan baik disetiap fase penyembuhan diri manusia.

Latar karya identik dengan warna putih dan memunculkan kelembutan dari penggunaan bahannya. Dibalik akar-akar dimunculkan warna biru turkis yang memancarkan aura penyembuhan. Beberapa warna hitam yang dimunculkan memberi makna bahwa dalam proses sembuh jiwa ini akan selalu ada rintangan yang muncul berupa perasaan-perasaan frustrasi dan kesepian karena manusia sudah terbiasa dengan dirinya sendiri namun tetap membutuhkan lingkungan sosial mereka. Kemunculan tekstur bergelombang memberi makna gejala-gejolak yang dialami manusia selalu naik turun, namun ada kelmbutan didalamnya sehingga keindahan akan muncul melalui visual cangkang kerang dan manik-manik berkilau. Bagian bawah dimunculkan tekstur lebat dari penggunaan tali masker yang sudah tidak terpakai ini menunjukkan kesuburan dalam proses penyembuhan sehingga bisa terus bertahan dan bertumbuh.

Perwujudan karya direalisasikan dengan ukuran 60 cm x 102 cm. Latar karya didominasi oleh warna putih menggunakan benang rajut akrilik, benang katun makram ukuran besar dan kecil, benang rajut borneo, dan tali masker yang sudah tidak terpakai. Sedangkan warna hitam menggunakan benang katun makram dan potongan kain yang sudah tidak terpakai. Warna biru turkis menggunakan bahan dari benang rajut katun susu. Keseluruhan latar memakai teknik *latch hook* dan penambahan jahit manual juga di beberapa bagian yang memunculkan tekstur. Sementara itu, figur-figur seperti jantung, bunga dahlia, lebah, dedaunan, kura-kura, dan coral digarap dengan cara dirajut menggunakan benang rajut katun susu dan benang rajut katun biasa dengan ukuran lebih kecil untuk membuat bagian yang kecil. Bagian figur yang bervolume diisi dengan dakron dan bagian yang perlu kekokohan seperti pada bagian kelopak bunga dahlia diberi kawat tembaga. Akar dibuat dari kawat bendrat yang dilapisi dengan koran untuk membuat tekstur dan volume kemudian dililit menggunakan benang kaos berwarna coklat.



Detail karya 3

SIMPULAN

Fenomena kesehatan mental lingkup mahasiswa berpeluang menghadirkan resiko-resiko buruk seperti depresi, *drop out*, bahkan bunuh diri. Melalui pengamatan penulis terhadap kasus-kasus memburuknya mental mahasiswa dilingkungan sekitar penulis dan juga pengalaman personal, maka disadari betul bahwa spiritualitas dalam diri perlu diberi pemantik agar diusia rentan *quarter life crisis* yang dialami oleh mahasiswa dapat teratasi dengan baik dan bisa berproses memahami kedalam diri sehingga memiliki *self control* yang baik.

Berangkat dari penulis yang merupakan mahasiswa seni rupa, penulis tergerak untuk menghadirkan sebuah karya visual yang diadaptasi dari spiritualitas *tembang pangkur* dan ditujukan sebagai media edukasi dan penyadaran terkait fenomena kesehatan mental ini. Setelah melewati proses dalam strategi pemecahan masalah berupa penentuan konsep, uji coba, pembuatan desain yang berdasar kepada beberapa aspek dalam berkarya seni, dan juga perwujudan karya berupa karya Gelap Jiwa, Baik Buruk, dan Sembuh Jiwa sampai dengan evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa pesan spiritualitas yang tidak terdefiniskan dapat divisualkan menjadi sebuah karya seni yang berbentuk abstrak dan pemakaian objek figuratif dapat dimaknai melalui olah rasa dan simbolisme yang disampaikan pada tiap karya.

Penerapan teknik *latch hook* dan *crochet* pada penciptaan karya seni serat ini menghasilkan kebaruan dari segi bentuk, material, dan konseptual. Tekstil tidak hanya diwujudkan untuk benda fungsional saja namun dapat dijadikan media ungkap rasa melalui pemaknaan pada tiap bentuk dan bisa berfungsi sebagai media edukasi dan penyadaran lewat karya. *Tembang Pangkur* yang dahulunya hanya dinikmati berupa karya sastra saja dirasa perlu dihadirkan dalam bentuk lain yaitu karya visual dengan menyampaikan pesan yang terkandung dalam *tembang* tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, M., & Puspitasari, C. (2019). "Eksplorasi Teknik *Crochet* dengan Inspirasi Bunga Patrakomala". *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Arintika, A. D. (2018). *Representasi Tafsir Tembang Macapat Dalam karya Keramik Seni* [Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Repository. <http://digilib.isi.ac.id/4400/>
- Constantine, Mildred. 1988. "Seni Serat Kontemporer Amerika". Makalah pada *North Dakota Museum Of Art*. Amerika Serikat.
- Darusuprta. (1989). "Macapat dan Santiswara". *Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa* No.1. 15-33. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Dwigantara, A. (2011). *Kajian Karya Tapestri Biranul Anas Zaman Tahun 2006-2010* [Skripsi S-1, Universitas Sebelas Maret]. Universitas Sebelas Maret Repository. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/21826>
- Gustami, SP. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Haryono, S., & Mahendrapati, A.N. 2019. *Tafsir Filosofis Serat Macapat dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art)* [Laporan penelitian pemula]. Institut Seni Indonesia Surakarta Repository. <http://repository.isi-ska.ac.id/4091/>
- Hoffman, Virginia. "When Will Weaving Be An Art Form?". *Craft Horizons* 30 Agustus 1970: 18.
- Karina, I. (2018). *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio* [Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Repository. <http://digilib.isi.ac.id/4037/>
- Kurniawan, Viky. (2017). "Filosofi Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis": *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No.361.
- Laginem. (1996). *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Layungkuning, Bendung. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa & Rahasia Kematian*. Narasi : Yogyakarta.
- Mediagus, Y.O., & Erwin, A. (2013). "Objek Wisata Kecamatan Lintau Bou dalam Karya Tekstil dengan Teknik *Latch Hook* dan *Chain Stitch*". *Serupa The Journal of Art Education*, 1(2).
- Mundy, Jennifer. *Man Ray: L'Enigme d'Isidore Ducasse*. Tate Blog. Maret 2003. Diakses pada tanggal 7 Mei 2022.

- <https://www.tate.org.uk/art/artworks/man-ray-lenigme-disidore-ducasse-t07957>
- Murwanti, Aprina. *Tentang Relasi Art, Craft, dan Seni Serat*. ICFAM Jakarta Blog. 7 April 2016. Diakses pada 16 Mei 2022.
- <https://icfamjakarta.wordpress.com/2016/04/07/tentang-relasi-art-craft-dan-seni-serat/>
- Natashamoura. *Art History, Artist, Post-minimalism: Right After by Eva Hesse*. Women Art Blog. 21 Februari 2018. Diakses pada tanggal 7 Mei 2022. <https://womennart.com/2018/02/21/right-after-by-eva-hesse/>
- Padmosoekotjo, S. (1985). *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Park, et al. 2013. "Typologies of religiousness/spirituality: Implication for health well-being". *Journal of Religion and Health*, 52(3), 828-839
- Ras. 1983. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Grafiti Press : Jakarta.
- Rossandy, A. N. B. 2018. "Hakikat Hidup Manusia dengan Sesamanya dalam Tembang Macapat". *EDU-KATA*, 4(2): 189-196.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sari, R.K.N. (2015). *Ikan Koi sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Teknik Rajut Crochet dan Tapestri* [Doctoral Disertation, Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni Indonesia Surakarta Repository. isi-ska.ac.id/1055/
- Supangkat, Jim., & A. Zaelani, Rizky. 2006. *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabries bekerja sama dengan KPG.
- Sutardjo, Imam. (2011). *Tembang Jawa (Macapat)*. Bukutujuh: Surakarta.
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. 2019. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?". *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46-53.
- Wasisto, R. H. (2020). "Komunikasi Sosial pada Tembang Macapat". *Communicare*, 1(1): 85-91.
- Zaenuri, A., & Lestari, W. 2009. "Seni Pembebasan: Estetika sebagai Media Penyadaran". *Harmonia: Journal Of Arts Research and Education*, 9(1).

Narasumber

- Drs. Imam Sutardjo, M. Hum. Dosen Sastra Jawa Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Sebelas Maret. 2022. "Makna Tembang Macapat". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 Maret 2022, Surakarta.
- Prof. Sahid Teguh Widodo, M.Hum., Ph. D. Ketua PUI Javanologi Universitas Sebelas Maret. 2022. "Pendalaman Makna Tembang Macapat". *Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Maret 2022. Surakarta.